

Pendampingan Pembuatan Kitchen Garden di Desa Glagahwero Jember sebagai Upaya Menuju Desa Agroeduwisata

Training on the Production Plant Growth Promoting Rhizobacteria based on Bamboo Root for the Karangrejo-Jember Farmer as an environmental agricultural solution

Elly Daru Ika Wilujeng^{1*}, Moch. Rosyadi Adnan¹, Dwi Rahmawati¹, Netty Ermawati¹, Hari Prasetyo¹, Restiana Maulinda¹

¹Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember

*Corresponding author: elly.daru@polije.ac.id

Submitted: Jan 01, 2026

Accepted: Jan 06, 2026

Published: July 07, 2026

ABSTRAK

Desa Glagahwero di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember memiliki potensi melimpah antara lain wisata arung Jeram, bangunan smart green house, dan warung beroeng sorah. Keberadaan warung beroeng sorah difungsikan sebagai pilar yang mendukung rangkaian trip wisata arung Jeram, namun pada saat musim panas atau musim kemarau kondisi warung terasa lebih panas karena minimnya area hijau di sekitar warung. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan kitchen garden di Desa Glagahwero di pusatkan pada area sekitar warung beroeng sorah, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Glagahwero. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 di cafe "Beroeng Sorah" dan diikuti oleh kelompok pemuda desa serta Ibu PKK. Sosialisasi dan pendampingan pembuatan kitchen garden dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dua arah dengan peserta pelatihan. Cakupan materi yang disampaikan meliputi penjelasan mengenai kitchen garden, manfaat kitchen garden, seni merancang kitchen garden hingga tahapan dalam membuat kitchen garden. Hasil praktik pembuatan kitchen garden telah dikelola dengan baik oleh kader Desa Glagahwero untuk menunjang wisata arung Jeram. Masyarakat Desa Glagahwero merasakan kebermanfaatannya dari praktik pembuatan kitchen garden serta berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Masyarakat berhadapan adanya program lanjutan untuk menambah wawasan masyarakat serta mengoptimalkan potensi desa menuju Desa Agroeduwisata.

Kata Kunci:

Agroeduwisata
Lingkungan
Kelompok masyarakat
Kitchen garden
Desa berdaya

Keywords:

Agroedutourism
Social community
Environment
Empowered village
Kitchen garden

ABSTRACT

Located in Kalisat Subdistrict, Jember Regency, Glagahwero Village has abundant potential, encompassing water rafting adventures, smart greenhouse structures, and the appealing "Beroeng Sorah" eatery. The "Beroeng Sorah" eatery functions as a vital cornerstone to enhance the appeal of water rafting tourism. However, the lack of surrounding greenery contributes to a warmer atmosphere, especially during the summer months. Therefore, a dedicated training and mentoring initiative focused on establishing kitchen gardens was implemented in Glagahwero, strategically located near the "Beroeng Sorah" eatery. This activity aimed to draw tourists to visit Glagahwero. Held on July 27, 2024, at the "Beroeng Sorah" cafe, the program engaged local youth groups and the PKK members. The training employed a combination of informative lectures and interactive discussions, covering topics from the fundamentals and benefits of kitchen gardens, the art of designing kitchen gardens, and the implementation steps. This project has been successfully adopted, implemented, and managed by the youth community of Desa Glagahwero to support water rafting tourism. The people of Glagahwero received the benefits of the kitchen garden practice and acknowledged its positive impact on environmental sustainability. Ultimately, the community looks forward to future programs to further enhance public knowledge and strategically develop the village's potential into a thriving agro-edu-tourism destination.



1. Pendahuluan

Agroeduwisata adalah sebuah konsep yang menggabungkan kegiatan pertanian, edukasi dan wisata. Pengembangan desa agro-eduwisata dapat memanfaatkan potensi desa dengan menghadirkan berbagai kegiatan pertanian, komunitas, Pendidikan, dan wisata [1]. Menurut [2] sektor pariwisata menjadi komponen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan penerimaan devisa negara melalui peningkatan penerimaan pariwisata. Sejalan dengan [3] pengembangan wisata turut berperan dalam memberikan kesempatan desa untuk berusaha yang akhirnya mampu menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat, serta berperan dalam mengatasi masalah pengangguran dengan tersedianya lapangan pekerjaan.

Desa Glagahwero adalah salah satu desa di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang memiliki destinasi wisata menarik meliputi wisata arung Jeram, bangunan smart green house, dan warung baroeng sorah yang menyediakan makanan tradisional setempat. Keberadaan warung Baroeng Sorah difungsikan sebagai pilar yang mendukung rangkaian trip wisata arung jeram sehingga fasilitas yang ditawarkan perlu diperhatikan utamanya terkait kenyamanan lokasi, menu makanan, dan juga area parkir yang memadai.

Lokasi warung Baroeng Sorah tepat berada di tengah area persawahan sehingga disaat musim tanam padi pengunjung dapat merasakan kelezatan kudapan dan juga sajian panorama yang indah, namun disisi lain saat musim panen atau musim kemarau kondisi sekitaran café akan terasa lebih panas karena minimnya hijauan disekitar warung. Penambahan unsur hijauan akan menjadi kebutuhan yang perlu disegerakan mengingat fungsi dari hijauan itu sendiri sangat penting sebagai penambah estetika dan juga menambah kesegaran disekitaran warung.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, kenyamanan dan estetika lingkungan menjadi elemen penting yang tidak hanya mendukung pengalaman wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah dari suatu lokasi wisata [4]. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan lingkungan seperti minimnya hijauan di sekitar warung Baroeng Sorah adalah melalui konsep kitchen garden. Kitchen garden atau kebun dapur merupakan sistem budidaya tanaman sayur dan rempah yang dilakukan dalam skala kecil, biasanya di pekarangan rumah atau area terbuka lainnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Penerapan kitchen garden tidak hanya berfungsi sebagai penyedia tanaman hijau untuk memperindah lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas udara, menurunkan suhu sekitar, serta memberikan manfaat ekonomis dan edukatif bagi masyarakat sekitar [5].

Kehadiran kitchen garden di warug Baroeng Sorah dapat memperkuat konsep agroeduwisata dengan menambahkan unsur edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam rangkaian kegiatan wisata, seperti workshop menanam sayur organik, pelatihan pemanfaatan limbah organik seperti pembuatan pupuk organik cair, ecoenzym dan pupuk organik padat [6]; [7]; [8] yang ramah lingkungan. Selain itu, kitchen garden juga dapat difungsikan sebagai sumber bahan baku segar untuk warung, yang mendukung praktik kuliner berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat yang menginisiasi pembangunan kitchen garden di sekitar area warung Baroeng Sorah bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan ruang hijau sekaligus mendukung pengembangan potensi desa wisata secara menyeluruh. Program ini akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pemilik warung, masyarakat lokal, kelompok tani,

dan unsur pemerintah desa. Rangkaian kegiatan yang direncanakan mencakup penyuluhan tentang manfaat dan teknik dasar kitchen gardening, pelatihan pembuatan media tanam ramah lingkungan, instalasi kebun secara bertahap, hingga monitoring dan evaluasi hasil kebun.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pembuatan *kitchen garden* dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Tahapan metodologi kegiatan ini meliputi: 1) Identifikasi dan Survei Awal, pada tahap ini dilakukan observasi lapangan dan wawancara dengan warga sasaran untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan potensi pekarangan yang tersedia, selain itu dilakukan identifikasi kebutuhan serta kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan; 2) Sosialisasi atau penyuluhan, diselenggarakan dengan melakukan pertemuan dengan warga untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan teknis dalam pembuatan *kitchen garden*. Dalam sesi ini peserta dibekali wawasan jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam berdasarkan kebutuhan sinar matahari hingga diversifikasi olahan produk hasil panen dari *kitchen garden*; 3) Praktik pembuatan Kitchen Garden, kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat melakukan persiapan lahan, pembuatan media tanam, dan penanaman bibit, kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan teknis secara berkala oleh tim pengabdian untuk memastikan perawatan dan keberlanjutan kebun; 4) Monitoring dan Evaluasi, pada tahap ini dilakukan kunjungan berkala untuk memantau pertumbuhan tanaman, partisipasi warga, dan dampak kegiatan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Pada tahap ini juga dilakukan forum diskusi untuk evaluasi

bersama dan tindak lanjut keberlanjutan program.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan pendampingan pembuatan *kitchen garden* telah dilaksanakan di area sekitar warung Baroeng Sorah. Kegiatan ini memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat mitra akan ketahanan pangan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan atau lahan terbatas, selain itu kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat dengan cara menanam sayur segar serta Masyarakat belajar untuk menjaga kebersihan melalui pemanfaatan limbah dapur untuk dijadikan sebagai kompos yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pertumbuhan tanaman di *kitchen garden*. Menurut [9] kesadaran yang tinggi setelah dilakukan sosialisasi atau literasi maka semakin berdampak pada pengurangan permasalahan di lapangan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mencakup identifikasi dan survei awal yang dilakukan di lokasi mitra setempat untuk menggali informasi dasar dan mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan potensi yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Glagahwero (Gambar 1), diketahui bahwa desa ini memiliki visi untuk berkembang menjadi desa agro-eduwisata. Potensi yang sudah ada, seperti wisata arung Jeram, bangunan smart green house, pengelolaan pupuk organik padat dan pupuk organik cair [10] dan Warung Baroeng Sorah, menjadi modal awal yang kuat. Namun, agar potensi tersebut semakin optimal, diperlukan pengembangan tambahan, salah satunya melalui pemanfaatan lahan terbatas di sekitar area wisata untuk dijadikan *kitchen garden* yang edukatif dan produktif.





Gambar 1. Identifikasi dan survey awal di warug Baroeng Sora Desa Glagahwero

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dilaksanakan sebagai tahap lanjutan setelah dilakukan survey awal dalam pelaksanaan program pembuatan kitchen garden. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok ibu PKK baik dari Desa Glagahwero dan Ibu PKK dari Kecamatan Kalisat-Jember, serta Masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dengan pengelolaan Warung Baroeng Sorah dan kawasan wisata Desa Glagahwero. Total peserta yang berpartisipasi sejumlah 20 orang (Gambar 2).



Gambar 2. Peserta sosialisasi dan pendampingan pembuatan Kitchen Garden

Dalam sesi penyuluhan, peserta diberikan pemahaman mengenai tujuan jangka panjang program, yaitu menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan produktif melalui pemanfaatan lahan sempit secara optimal untuk dijadikan kitchen garden. Materi yang disampaikan meliputi manfaat keberadaan kitchen garden baik dari sisi estetika,

kesehatan, edukasi, hingga kontribusinya dalam menunjang daya tarik wisata (Gambar 3). Hal ini sejalan dengan [5] yang menyatakan bahwa keaslian sayuran organik yang hijau dan rindang serta lingkungan yang sejuk meningkatkan daya tarik wisatawan.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh pemateri

Selain itu, peserta juga dibekali wawasan praktis mengenai jenis-jenis tanaman sayur dan rempah yang cocok ditanam di lahan terbatas berdasarkan intensitas cahaya matahari dan kebutuhan perawatan. Tanaman yang diperkenalkan antara lain kangkung, bayam, cabai, tomat, serai, dan daun bawang. Selanjutnya peserta pelatihan melakukan praktik dalam mengelompokkan jenis tanaman berdasarkan kebutuhan sinar matahari. Berdasarkan kebutuhan sinar matahari tanaman dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) Full sun; 2) Partial sun; dan 3) Partial shade. Penyuluhan ini turut menekankan pentingnya memilih tanaman yang tidak hanya mudah dibudidayakan, tetapi juga memiliki nilai guna tinggi bagi kebutuhan dapur dan juga Kesehatan seperti daun mint, kemangi, bayam, kangkung, cabai, tomat, jahe, kunyit, lengkuas, kecombrang, pandan, labu, buah markisa, telang dan lain-lain. Selama kegiatan berlangsung antusiasme peserta cukup tinggi, ditunjukkan melalui diskusi interaktif dan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan minat terhadap keberlanjutan program.



Gambar 4. Tanaman yang di gunakan untuk pemaparan materi

Untuk mengukur tingkat pemahaman dan peningkatan wawasan peserta, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pelaksanaan pre-test dan post-test (Tabel 1). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh

Tabel 1. Tanggapan peserta sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan

No	Pertanyaan	Sebelum sosialisasi dan pelatihan	Jumlah-persen	Sebelum sosialisasi dan pelatihan	Jumlah-Persen
1	Apa yang anda ketahui tentang <i>kitchen garden</i>	Area kebun yang ada di dapur	1	Kebun dapur	11
		Kebun dapur	8	Kebun yang memanfaatkan pekarangan sempit	7
		Tidak menjawab	-	Kebun di sekitar dapur	2
		Jumlah	9	Jumlah	20
		Persen	45 %	Persen	100 %
2	Bahan apa saja yang dapat digunakan untuk membangun <i>kitchen garden</i>	Polibag/toples	5	Bata,botol bekas	7
		Botol bekas	1	bambu, kulit kelapa	7
		Tidak menjawab	-	batako, bata putih	6
		Jumlah	6	Jumlah	20
		Persen	30%	Persen	100%
3	Apa manfaat <i>kitchen garden</i>	Untuk menanam tanaman	7	Menanam tanaman untuk Memenuhi kebutuhan dapur/sehari-hari	12
		Tidak menjawab	-	Memanfaatkan bahan-bahan sisa dapur untuk ditanam kembali	8
		Jumlah	7	Jumlah	20
		Persen	35 %	Persen	100 %
4	Tanaman yang dapat di tanam di kebun dapur	Kelor, bawang merah, cabe	9	Cabe rawit, tomat, sawi,bawang merah,bawag pre, tomat, terong	10
		Tomat, terong	5	Bayam, kangkung	4
		Kemangi	1	Kemangi, seledri	4
		Daun salam	5	Daun salam, kelor,kunyit, jahe, labu	2
		Jumlah	20	Jumlah	20
		Persen	100 %	Persen	100 %

Sebelum sosialisasi pengetahuan peserta tentang Kitchen Garden sebanyak 45% peserta belum dapat menjelaskan secara spesifik apa itu kitchen garden, hanya menyebutkan secara umum seperti “area kebun yang ada di dapur” atau tidak menjawab. Setelah sosialisasi, seluruh peserta (100%) memahami bahwa kitchen garden adalah kebun kecil yang

pengetahuan peserta bertambah setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan mengenai pembuatan kitchen garden. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan penguatan materi pada tahap pendampingan selanjutnya.

Hasil evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi dan pelatihan kitchen garden menunjukkan pemahaman peserta mengalami peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, meliputi pengetahuan umum, jenis bahan yang digunakan, manfaat, serta tanaman yang dapat dibudidayakan di kebun dapur/kitchen garden.

memanfaatkan lahan pekarangan sempit untuk menanam tanaman dapur.

Sebelum dilakukan sosialisasi, hanya 30% peserta yang dapat menyebutkan bahan seperti botol bekas dan polybag. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan, dengan 100% peserta mampu menyebutkan berbagai bahan alternatif seperti bambu, kaleng bekas, batu bata, dan

pot tanaman sebagai media tanam yang dapat dimanfaatkan.

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta (35%) hanya memahami fungsi kitchen garden sebagai tempat menanam sayuran. Namun setelah pelatihan, 100% peserta menyebutkan manfaat tambahan seperti pemenuhan kebutuhan dapur harian, penghematan biaya rumah tangga, dan pemanfaatan limbah organik sebagai kompos. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap aspek keberlanjutan dan ekonomi dari kebun pekarangan.

Pengetahuan peserta juga meningkat dari yang semula hanya menyebutkan tanaman seperti kelor, bawang, dan cabe, menjadi lebih beragam setelah pelatihan. Pasca sosialisasi, peserta menyebutkan berbagai tanaman seperti cabai rawit, tomat, terong, bayam, sawi, daun mint, serta tanaman herbal seperti serai dan kemangi. Beberapa peserta juga menyebutkan jenis tanaman lokal seperti jahe dan labu, yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan pemahaman lokal.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan kitchen garden telah berhasil meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kesadaran peserta mengenai pemanfaatan pekarangan secara optimal. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk keberlanjutan program serta mendorong praktik pertanian rumah tangga yang berdaya guna dan bernilai edukatif.

Selanjutnya adalah pendampingan pembuatan kitchen garden. kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat mulai dari persiapan lahan, pembuatan media tanam, dan penanaman bibit. Kitchen Garden di sekitar warung baroeng sorah terbuat dari bata putih dan disusun berbentuk persegi Panjang pada area depan warung dan bagian samping kiri warung. Pada bagian

depan warung merupakan area yang mendapatkan full sun, sedangkan pada samping kiri warung merupakan area yang mendapatkan partial sun. Selanjutnya peserta melakukan pengisian media tanam yang terdiri dari campuran tanah, pupuk kandang serta sekam (gambar 5). Setelah selesai melakukan pengisian media tanam dan yang terakhir peserta mulai melakukan penanaman berbagai jenis tanaman (Gambar 6) sesuai dengan karakteristik tanaman yang membutuhkan full sun atau partial sun. pada area depan yang mendapat full sun, peserta menanam jenis tanaman bunga matahari, bayam, kangkung, kemangi, lidah buaya, bunga telang, buah markisa, labu, sereh, cabai, tomat, jagung manis sedangkan pada daerah partial sun atau sebelah kiri warung peserta menanam berbagai jenis tanaman toga seperti kunyit, jahe, kencur.



Gambar 5. Proses pengisian media tanam pada kebun dapur di sekitar warung Baroeng sorah



Gambar 6. Proses penanaman tanaman pada kebun dapur di sekitar warung Baroeng sorah

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali oleh tim bersama dengan mitra. Kegiatan monitoring yang telah dilakukan meliputi pengecekan dan perawatan kitchen garden di warung Beroeng Sorah. Berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan, pertumbuhan tanaman cukup bagus (Gambar 7) dan hasil dari kitchen garden dapat dimanfaatkan oleh warung untuk memenuhi kebutuhan warung Beroeng Sorah. Pengelola cafe sekaligus penanggung jawab dalam perawatan kitchen garden mulai mengenalkan konsep petik sayur segar kepada pengunjung, pengunjung dapat memilih sayuran yang tersedia di kitchen garden yang selanjutnya dapat dipanen dan diolah menjadi kudapan yang lezat oleh koki warung. Hal ini tentu saja menjadi add value yang ditawarkan oleh warung Beroeng Sorah, tidak hanya menyediakan makanan yang menyenangkan namun juga menyediakan pengalaman yang mengesankan.



Gambar 7. Monitoring dan evaluasi kitchen garden 2 minggu setelah pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan pendampingan pembuatan kitchen garden di Warung Baroeng Sorah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit untuk

ketahanan pangan keluarga, pola hidup sehat, serta pengelolaan limbah domestik. Program ini tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong praktik bercocok tanam yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi. Inovasi konsep “petik sayur segar” turut menambah daya tarik wisata kuliner di desa Glagahwero, dalam hal ini inovasi ini mendukung visi Desa Glagahwero sebagai agro-eduwisata, dan menunjukkan potensi kitchen garden sebagai sarana edukatif, ekologis, dan produktif yang terintegrasi dengan pengembangan desa wisata.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Masyarakat mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember yang telah bekerjasama dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan kitchen garden. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Negeri Jember atas hibah Pendanaan PNBP dengan nomor SK Direktur No.6936/PL17/KP/2024.

6. Daftar Pustaka

- [1] T. M. Loziska *et al.*, “Pengembangan Agroeduwisata di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka Berdasarkan Partisipasi Masyarakat Agroedutourism Development in Pagarawan Village Bangka Regency Based on Community Participation,” 2024.
- [2] A. P. Yakup and T. Haryanto, “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,” 2019.
- [3] Z. Ramdani and T. Karyani, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta) Community



- Participation in Development of Agrotourism And Its Impact on The Social Economic Community (Case Study in Kampung Flory Agrotourism, Sleman, Yogyakarta),” 2020.
- [4] H. N. Hikari and L. P. W. Syahrani, “Pengaruh Biodiversitas-Vegetasi Terhadap Kenyamanan Pengunjung (Studi Kasus: Taman,” *Space*, vol. 11, no. 1, 2024.
- [5] M. Shofyan and A. Lestari, “Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Seri 02 Fakultas Sains dan Teknologi,” *Universitas Terbuka*, vol. 1, no. 2, 2024.
- [6] M. D. N. Aisyah, A. Trisnani, E. D. I. wilujeng, M. R. Adnan, A. L. Alwi, and J. Timur, “Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Produk Eco-enzyme di Desa Dadapan Organic Waste Management to Eco-enzyme Product in Dadapan Village,” vol. 9, no. 3, pp. 703–709, 2024, doi: 10.30653/jppm.v9i3.857.
- [7] E. D. I. Wilujeng, M. R. Adnan, A. lutfi Alwi, T. Alif, R. N. Kusumaningtyas, and M. D. N. Aisyah, “Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) sebagai Alternatif Pemenuhan Unsur Hara dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Kimia di Desa Ajung Jember,” *PAPUMA: Journal of Community Services*, vol. 2, no. 02, pp. 67–74, 2024.
- [8] E. D. I. Wilujeng *et al.*, “Pendampingan Eksplorasi dan Pemetaan Potensi Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Jember sebagai Desa Agroeduwisata melalui Pendekatan Permakultur,” *AGRIMAS*, vol. 4, no. 1, pp. 25–31, Apr. 2025, doi: 10.25047/agrimas.v4i1.60.
- [9] T. Supartono, I. Adhya, I. Nasihin, A. Sari, and G. A. Prasetya, “Pemanfaatan Sampah Dapur sebagai Pupuk Organik Cair dan Padat pada Tanaman Buah dalam Pot,” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, vol. 5, no. 2, p. 256, May 2022, doi: 10.33474/jipemas.v5i2.14114.
- [10] E. D. I. Wilujeng, Moch. R. Adnan, D. Rahmawati, and N. Ermawati, “Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair sebagai Upaya Penanganan Degradasi Lahan Pertanian di Desa Glagahwero, Kalisat, Jember,” in *Community Service, Jember: NaCosVi*, Aug. 2024, pp. 330–335. Accessed: May 06, 2025. [Online]. Available: <https://ocs.polije.ac.id/index.php/nacosvi/article/view/214/170>